

## Bab 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Gangguan pendengaran akibat bising (*Noise-Induced Hearing Loss/NIHL*) adalah hilangnya pendengaran secara bertahap yang disebabkan oleh paparan suara keras selama jangka waktu tertentu. Setiap hari, kita menjumpai suara dalam lingkungan kita, seperti suara dari televisi, radio, peralatan rumah tangga dan lalu lintas. Biasanya suara tersebut berada pada tingkat yang aman yang tidak merusak pendengaran kita. Namun, ketika kita terpapar suara yang terlalu keras atau suara keras dalam waktu yang lama, struktur sensitif dalam telinga kita dapat rusak dan menyebabkan gangguan pendengaran.

Suara diukur dalam satuan yang disebut desibel. Paparan suara kurang dari 75 desibel tidak menyebabkan gangguan pendengaran walaupun dalam kurun waktu yang lama, tetapi paparan suara lebih dari 85 desibel yang berulang-ulang dan lama dapat mengakibatkan gangguan pendengaran (NIDCD, 2013). Hilangnya pendengaran dini dapat bersifat sementara, tetapi dapat menjadi permanen dengan meningkatnya paparan terhadap kebisingan (Mosby, 2013). Sebuah survei yang dilakukan oleh *American Speech Language and Hearing Association* (2006) menemukan bahwa

remaja lebih banyak ditemukan gejala gangguan pendengaran dibandingkan usia dewasa. Dilaporkan pada remaja yang menggunakan perangkat dengar pribadi atau *Personal Listening Devices (PLDs)* dengan volume keras dan dalam waktu lama, berpotensi untuk menderita NIHL (Levey *et al.*, 2012). Gangguan pendengaran yang diderita dapat bersifat ringan, tetapi berpotensi mengganggu prestasi akademik atau *academic performance* anak-anak, terutama mereka yang memiliki gaya belajar auditori atau *auditory learners* (Goldberg & Richburg, 2004; Bess *et al.*, 1998).

Hobi menembak, mendengarkan pemutar musik atau *MP3 player* dengan volume tinggi melalui piranti dengar dapat membuat seseorang berisiko menderita NIHL (NIDCD, 2013). Sebagian pengguna piranti dengar mungkin menyadari efek negatif tersebut, tetapi faktor-faktor sosial menyebabkan diabaikannya kerusakan yang mungkin dapat ditimbulkan. Misalnya *iPod*, telah menjadi simbol dari suatu generasi dan sebagai tanda dari status sosial. Oleh karena itu, promosi kesehatan pendengaran dan tindakan pencegahan penting untuk meningkatkan kesadaran di kalangan remaja terhadap bahaya penggunaan piranti dengar atau *headset* sebelum terjadi gangguan komunikasi dan prestasi akademiknya, khususnya remaja dengan gaya belajar auditori (Levey *et al.*, 2012).

Edukasi masyarakat untuk menghindari kebiasaan mendengarkan suara keras terlalu lama, mengecilkan volume piranti dengar dan memilih produk (peralatan elektronik dan olah raga) yang tidak menghasilkan suara bising, berkunjung ke ahli audiologi dapat dilakukan tes pendengaran untuk mewaspadai terjadinya gangguan pendengaran, serta edukasi tentang penggunaan alat penutup telinga yang benar (CDC, 2011; BHI, 2012; Fligor, 2011; WHO, 1997). Meningkatnya kasus gangguan pendengaran akibat penggunaan piranti dengar pada remaja dan ketulian permanen yang dapat disebabkan oleh penggunaan piranti dengar dapat menjelaskan pentingnya dilakukan tindakan pencegahan sedini mungkin.

Sebelum tindakan pencegahan tersebut dimulai, penting untuk mempelajari penyebab tingginya kasus gangguan pendengaran. Peneliti berpendapat bahwa faktor pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja mempengaruhi tingginya kasus gangguan pendengaran di usia remaja. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis ingin mempelajari gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku remaja tentang gangguan pendengaran akibat penggunaan piranti dengar. Penulis memilih penggunaan piranti dengar pada remaja sebagai fokus penelitian karena penggunaan piranti dengar lebih populer di kalangan remaja daripada kelompok usia lainnya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku remaja tentang gangguan pendengaran akibat penggunaan piranti dengar?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Tujuan umum adalah mempelajari pengetahuan, sikap dan perilaku remaja tentang gangguan pendengaran akibat penggunaan piranti dengar.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

- a. Menentukan pengetahuan remaja mengenai gangguan pendengaran akibat penggunaan piranti dengar.
- b. Menentukan sikap remaja mengenai gangguan pendengaran akibat penggunaan piranti dengar.
- c. Menentukan perilaku remaja ketika menggunakan piranti dengar.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Bagi Peneliti**

Menambah wawasan penulis tentang cara penggunaan piranti dengar yang baik dan benar.

### **1.4.2. Bagi Institusi Pendidikan Tingkat Sekolah Menengah Pertama**

Menambah pengetahuan dan wawasan, serta masukan bagi pendidik untuk melakukan promosi kesehatan, khususnya kesehatan pendengaran.

### **1.4.3. Bagi Masyarakat**

Meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat bahwa gangguan pendengaran dapat diakibatkan oleh penggunaan piranti dengar.

### **1.4.4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai bahan informasi dan kajian untuk penelitian selanjutnya pada bidang kesehatan pendengaran.